

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak, baik terbentuk dari suatu ikatan pernikahan yang sah maupun adopsi. Sebagai makhluk sosial mereka saling berhubungan dan saling mempengaruhi antara yang satu dengan yang lainnya. Kegiatan saling berhubungan dan saling mempengaruhi tersebut, terjadi suatu bentuk interaksi sosial dalam keluarga yang tidak hanya terjadi antara pasangan suami-istri, tapi antara ayah dan anak, ibu dan anak, serta anak dan anak.

Hadirnya seorang anak seperti menghadirkan harapan baru dalam keluarga. Jane Brooks mengatakan bahwa seseorang ingin menjadi orang tua karena beberapa alasan, yaitu: *Pertama*, orang tua telah disiapkan untuk merespon positif atas kehadiran bayi. *Kedua*, dorongan masyarakat yang kuat merupakan *pengaruh utama untuk memiliki anak*.¹ Hadirnya anak sebagai pelengkap dalam membangun rumah tangga. Jika tidak ada seorang anak dalam kehidupan rumah tangga, maka rumah tangga tersebut masih terasa belum sempurna karena tugas utama dalam membangun rumah tangga adalah untuk mempertahankan generasi dan menjaga kelangsungan keluarga.

¹ Jane Brooks, *The Process Of Parenting*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2011) Hlm.5.

Memiliki keluarga bahagia merupakan impian bagi semua orang. Namun kebahagiaan tersebut akan berkurang apabila anak yang dihasilkan bukan dari hasil ikatan perkawinan yang sah, akan tetapi dari hasil diluar nikah atau *zina*. Anak hasil diluar nikah merupakan anak yang lahir diluar perkawinan yang sah, baik menurut agama ataupun negara.² Melakukan suatu hubungan layaknya suami istri diluar ikatan pernikahan yang sah termasuk suatu perbuatan yang tidak baik. Namun yang melakukan hubungan diluar nikah semakin meningkat setiap tahunnya.

Menurut data Pengadilan Agama kabupaten Malang, pengajuan catatan dispensasi nikah untuk melakukan pernikahan dibawah umur pada tahun 2017 terdapat 69 permohonan, pada tahun 2018 terdapat 82 permohonan, dan untuk tahun 2019 rekapitulasi data belum selesai.³ Menurut Pengadilan Agama untuk wilayah kota Yogyakarta, pada tahun 2016 terdapat 38 permohonan, pada tahun 2017 terdapat 37 permohonan, dan pada tahun 2018 terdapat 45 permohonan dispensasi nikah.⁴ Sedangkan menurut Pengadilan Agama Gunung Kidul, catatan dispensasi nikah untuk melakukan pernikahan dibawah umur pada tahun 2017 terdapat 67 permohonan, dan pada tahun 2018 terdapat 79 permohonan.⁵ Terjadinya

² Muhammad Iqbal Al-Haetamy, *Married By Accident*, (Jakarta:Qultum Media.2004), Hlm.87

³ <https://www.malang-post.com/berita/kota-malang/banyak-gadis-hamil-duluan>

⁴ <https://nasional.republika.co.id/berita/nasional/daerah/19/01/18/pliqze377-dispensasi-nikah-di-yogya-naik-karena-hamil-di-luar-nikah>

⁵ <https://news.okezone.com/read/2019/01/15/510/2004629/banyak-kasus-hamil-duluan-permintaan-dispensasi-pernikahan-dini-meningkat>

peningkatan dalam permohonan dispensasi nikah dikarenakan pasangan yang akan menikah masih belum cukup umur.

Bertambahnya tingkat remaja yang melakukan hubungan diluar nikah menjadi salah satu tanda semakin merosotnya moral suatu bangsa. Apabila telah terjadi kehamilan dari hubungan tersebut, tidak sedikit perempuan yang tidak menginginkan kehadiran anaknya. Ada yang memilih ingin menggugurkan dan ada juga yang memilih tetap mempertahankan kandungannya.⁶ Seorang perempuan yang hamil diluar nikah bisa mencoreng nama baik keluarga bahkan jika anak tersebut masih duduk di bangku sekolah, resiko terbesarnya adalah dikeluarkan dari sekolah.

Apabila telah terjadi kehamilan, ada dua kemungkinan yang akan dilakukan, yaitu aborsi atau mempertahankan kandungan. Semua terdapat resiko masing-masing. Bukan hanya calon ibu yang akan merasakan dampaknya, namun anak yang akan dilahirkannya juga akan merasakan dampaknya. Dampak yang akan dirasakan oleh anak hasil diluar nikah salah satunya adalah pada perkembangan sosial.⁷ Anak juga ikut menanggung atas apa yang telah dilakukan oleh orang tuanya.

Perkembangan sosial merupakan suatu pencapaian kematangan dalam hubungan sosial.⁸ Anak yang baru lahir belum bersifat sosial, dalam arti masih belum memiliki kemampuan untuk bergaul dengan orang lain.

⁶Soetjiningsih. *Tumbuh Kembang Remaja Dan Permasalahannya*. (Jakarta:Sagung Seto,2004) Hlm.142

⁷ Agus Susanto,*Rational Love: Nikmatnya Cinta Tanpa Galau*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo.2013), Hlm.144

⁸ Ahmad Susanto. *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. (Jakarta:Kencana.2011) Hlm.40

Untuk bisa mencapai kematangan tersebut, anak harus belajar tentang cara-cara penyesuaian diri dengan orang lain. Kemampuan ini hanya bisa diperoleh dari orang-orang yang berada didekatnya, seperti orang tua, ataupun masyarakat sekitar. Perkembangan sosial memiliki peran penting dalam kehidupan anak. Perkembangan sosial perlu dikembangkan sejak dini supaya dapat mengajarkan anak pentingnya membantu orang lain, tidak egois, sikap kebersamaan, sikap kesederhanaan, dan kemandirian.⁹ Menanamkan hal tersebut dapat membantu anak pada kehidupan selanjutnya.

Kemandirian merupakan sikap yang perlu ditanamkan sejak usia dini, secara bertahap dan disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Dengan mengajarkan kemandirian pada anak, mereka tidak akan merasa bahwa kemandirian berat untuk dikuasai. Tujuannya bukan hanya menjadikan anak bisa mandiri, namun yang paling penting supaya anak mau untuk mandiri. Melatih anak untuk mandiri dapat membentuk mental mandiri anak.¹⁰ Dengan kata lain, kemandirian merupakan suatu kondisi dimana anak mau berusaha sendiri tanpa bergantung pada orang-orang yang ada disekitarnya.

Kemandirian pada anak mulai ditanamkan sejak usia 1-3 tahun.¹¹ Mandiri dalam bentuk sederhana dan mudah terlihat adalah aktivitas sehari-hari, misalnya makan sendiri, mandi sendiri, memakai dan melepas baju

⁹ *Ibid*, Hlm. 140

¹⁰ Umama, *Pojok Bermain Anak*, (Yogyakarta: Stiletto Book. 2016), Hlm. 19

¹¹ Masganti Sit, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini, Edisi Pertama*, (Depok: Kencana.2017), Hlm. 44

sendiri, memasang sepatu sendiri, dan lain-lain. Namun bila dilihat lebih jauh, kemandirian berkaitan erat dengan kemampuan memecahkan masalah, misalnya mengambil inisiatif, mengatasi masalah sehari-hari dan ingin melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Maka sangat penting untuk menanamkan kemandirian sejak dini karena memiliki dampak positif pada anak.

Pada usia 5-6 tahun, kemandirian anak akan berkembang semakin baik. Namun peneliti menemukan anak yang mengalami gangguan pada kemandiriannya. Hal ini dibuktikan berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di sekolah TK X dan Y. Peneliti mulai melakukan observasi dan wawancara pada tanggal 24 Oktober 2018 disalah satu sekolah TK X dan Y, peneliti menemukan ada 2 anak yang dilahirkan dari hasil diluar nikah dari semua sekolah PAUD yang ada di kecamatan X. Mereka bernama IW, dan EL.

Pada tanggal 24 Oktober 2018, peneliti melakukan wawancara dan observasi langsung ke lapangan untuk mendapatkan informasi tentang IW. Berdasarkan penuturan UA (guru kelas IW) mengatakan bahwa di dalam kelas IW sering mengganggu temannya. IW sering tidak mematuhi perintah guru. Pada saat pembelajaran dimulai, ketika IW diminta untuk bernyanyi dan belajar membaca, IW tidak menghiraukannya. IW lebih memilih lari-larian didalam kelas sambil mengganggu teman-temannya. IW sering tidak mengikuti kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Ketika ada kegiatan *outdoor*, IW memilih berada didalam kelas. Begitupun sebaliknya, apabila

kegiatan pembelajaran di dalam kelas seperti bernyanyi, membaca, dan lain-lain, IW lebih memilih berada di luar kelas.

Berbeda dengan objek kedua, pada tanggal 27 November 2018, peneliti melakukan wawancara langsung dengan kerabat EL untuk mendapatkan informasi tentangnya. Berdasarkan penuturan UL (kerabat dekat EL) mengatakan bahwa EL memiliki perilaku yang baik. Kebanyakan orang mengatakan bahwa anak dari hasil di luar nikah memiliki perilaku yang kurang baik. Namun berbeda dengan EL. Meskipun EL juga termasuk anak hasil di luar nikah, namun dia memiliki perilaku yang baik.

EL sangat disukai oleh teman-temannya. EL tidak suka mengganggu temannya, akan tetapi sebaliknya. EL senang bermain bersama teman-temannya. EL juga membantu teman-temannya ketika butuh teman untuk pergi keluar kelas. EL termasuk anak yang rajin. Selain itu EL juga mematuhi apa yang diperintahkan oleh gurunya. Jadi tidak heran jika EL merupakan salah satu murid yang disayangi oleh gurunya.

Pada tanggal 23-26 Maret 2019 peneliti kembali melakukan observasi ke sekolah untuk mendapat informasi lebih tentang objek kedua. Selama melakukan observasi, peneliti mengikuti pembelajaran dari awal sampai akhir. Selama melakukan observasi, peneliti menemukan EL pendiam di dalam kelas, EL sering melamun. EL sangat manja kepada ibunya. Apabila EL di goda oleh teman-temannya, ia langsung menangis dan langsung menghampiri ibunya untuk mendapatkan perlindungan. Saat memasuki waktu istirahat EL selalu berada disamping ibunya. Membeli

makanan ringan dan mau ke kamar mandi, EL selalu minta ditemani ibunya.

Berdasarkan hasil *study* pendahuluan tersebut menyebutkan bahwa anak hasil diluar nikah belum bisa mandiri. Selain itu, anak hasil diluar nikah sering mendapatkan pandangan buruk dari kalangan masyarakat. Tidak sedikit yang mengatakan bahwa anak hasil diluar nikah memiliki sikap yang kurang terpuji, seperti nakal dan sulit diatur. Fenomena tersebut membuat peneliti tertarik untuk mengamati lebih lanjut tentang bagaimana cara mengembangkan kemandirian anak hasil diluar nikah, sehingga peneliti mengambil judul penelitian **“Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Di Sekolah (Studi Deskriptif Anak Hasil Diluar Nikah)”**.

B. Fokus Penelitian

Supaya penelitian ini lebih terarah dan terencana, maka penelitian ini difokuskan pada kemandirian anak pada saat berada di sekolah. Adapun sub fokus pada penelitian ini adalah meneliti tentang kemandirian anak ditinjau dari percaya diri, motivasi intrinsik yang tinggi, dapat menentukan pilihan sendiri, tidak bergantung pada orang lain, menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan tanggung jawab anak.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemandirian anak pada saat berada di sekolah?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian anak pada saat berada di sekolah?

D. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Manfaat secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan literatur dalam wawasan pendidikan, pendidikan anak usia dini khususnya dalam hal perkembangan anak usia dini, pendidikan karakter, dan metodologi pengembangan sosial-emosional.

2. Manfaat secara praktis

- a. Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan mengenai bagaimana cara mengembangkan kemandirian anak dan memberikan contoh pada anak didiknya untuk berperilaku mandiri.

- b. Orang Tua

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada masyarakat, terutama kepada orang tua yang mempunyai anak usia dini untuk mengerti tentang bagaimana cara mengembangkan kemandirian anak dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.

- c. Peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan bagi peneliti selanjutnya mengenai perkembangan anak

hasil diluar nikah dan kemandirian anak usia dini, sehingga dapat melanjutkan penelitian berikutnya dengan kajian yang lebih sempurna.